

HUBUNGAN USIA DAN PENDIDIKAN DENGAN PENGETAHUAN ORANG TUA
TERHADAP DETEKSI DINI PENDENGARAN PADA BAYI BARU
LAHIR DI RUMAH SAKIT MITRA HUSADA
PRINGSEWU, LAMPUNG

Muslim Kasim¹, Upik Pebriyani, Aspri Sulanto³, Anindia Dwi Jayanti^{4*}

¹Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Lampung

²⁻⁴Universitas Malahayati

Email Korespondensi: Anindiadj0807@gmail.com

Disubmit: 16 Maret 2021

Diterima: 17 Januari 2022

Diterbitkan: 26 Februari 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v2i1.4055>

ABSTRACT

Hearing loss can occur at all ages from birth to old age, but sometimes it is not realized, especially if it occurs in infants. Hearing loss is often ignored from an early age because parents do not immediately realize that there is a problem with their baby. The incidence of deafness in newborns is 0.001% - 0.5% and increases in infants with risk factors reaching 1% -5%, where there are about four to six babies in 1000 live births in developing countries, while in developed countries the incidence of two babies is 1000 births life. Early detection and appropriate intervention can prevent deafness. Parents' knowledge also has an important effect on early detection of hearing in infants. One of the factors that influence knowledge is age and education. Knowing the relationship between age and education with parental knowledge of early detection of hearing in newborns at Mitra Husada Pringsewu Hospital, Lampung. This study used an observational analytic with a cross sectional design. The sample selection used total sampling of 60 respondents. Based on the correlation test, it Spearman's shows that there is a significant correlation between age and parental knowledge where the p-value = 0.033 and the correlation value of 0.276 shows a positive correlation and the results of the analysis between education and parental knowledge show that there is a significant correlation. Significantly obtained p-value = 0.023 and a correlation value of 0.292 this value indicates a positive correlation. There is a significant relationship between age and education with parental knowledge of the early detection of newborn hearing at Mitra Husada Pringsewu Hospital, Lampung.

Keywords: Parents' Knowledge, Early Hearing Detection, Age, Education

ABSTRAK

Gangguan pendengaran (*hearing loss*) dapat terjadi pada semua usia sejak lahir-usia lanjut, namun kadang tidak disadari, apalagi jika terjadi pada bayi. Gangguan pendengaran sering kali diabaikan sejak dini karena orangtua tidak langsung menyadari bahwa adanya gangguan pada bayinya. Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001 %- 0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%, dimana terjadi sekitar empat sampai enam bayi pada 1000 kelahiran hidup di negara berkembang, sedangkan negara maju kejadiannya dua bayi 1000 kelahiran hidup. Deteksi dini dan intervensi yang tepat dapat

mencegah terjadinya ketulian, pengetahuan orang tua juga berpengaruh penting terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi, Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia dan pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan usia dan pendidikan dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Penelitian ini menggunakan analitik observational dengan rancangan *Cross Sectional*. Pemilihan sampel menggunakan *Total Sampling* sebanyak 60 responden. Berdasarkan uji korelasi *spearman's* menunjukkan ada korelasi yang signifikan antara usia dengan pengetahuan orang tua dimana diperoleh nilai *p-value* = 0.033 dan nilai korelasi sebesar 0.276 nilai ini menunjukkan korelasi positif dan hasil analisis antara pendidikan dengan pengetahuan orang tua menunjukkan hasil bahwa ada korelasi yang signifikan diperoleh nilai *p-value* = 0.023 dan nilai korelasi sebesar 0.292 nilai ini menunjukkan korelasi positif. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

Kata kunci: Pengetahuan Orang Tua, Deteksi Dini Pendengaran, Usia, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Telinga adalah salah satu organ tubuh manusia yang berfungsi sebagai indera pendengaran, untuk menjalankan fungsi sebagai indera pendengaran, telinga akan menangkap suara disekitarnya yang kemudian diproses lebih lanjut, sehingga otak dapat mengenali suara tersebut dan berfungsi menjaga keseimbangan. Dalam kehidupan sehari-hari jika terdapat gangguan pada telinga maka proses penerimaan informasi akan terganggu. Telinga memiliki penerima khusus yang dapat mengenali getaran suara, namun telinga hanya bisa mendengar batas frekuensi antara 20 Hz-20.000 Hz (Korompis et al., 2018; Sitepu & Panggabean, 2019).

Gangguan pendengaran adalah dimana Ketidakmampuan untuk mendengar salah satu atau kedua telinga, sebagian atau seluruhnya. Gangguan pendengaran (*hearing loss*) dapat terjadi pada semua usia sejak lahir sampai usia lanjut, namun kadang-kadang tidak disadari, apalagi jika terjadi pada bayi. Efek gangguan pendengaran

tidak hanya akan menghambat perkembangan wicara dan bahasa, tetapi juga menghambat perkembangan akademis, perilaku emosional, ketidakmampuan sosial dan kurangnya kesempatan memperoleh pekerjaan. Deteksi dini gangguan pendengaran dan intervensi yang tepat dapat mencegah hal itu terjadi (Muyassaroh, 2017).

Deteksi dini pendengaran dilakukan pada setiap bayi baru lahir dalam waktu 24 jam setelah lahir Atau sebelum bayi yang lahir di rumah sakit dipulangkan. Jika tidak dirawat di rumah sakit saat lahir, gangguan pendengaran harus diuji pada usia 1-3 bulan. Harus memastikan bahwa bayi hingga usia 6 bulan memiliki pendengaran yang baik Normal atau tidak, intervensi untuk mengatasi masalah gangguan pendengaran sudah harus dilakukan. (Muyassaroh, 2017).

Gangguan pendengaran sering kali diabaikan sejak dini karena orangtua tidak langsung menyadari bahwa adanya gangguan pada bayinya. Sebanyak 70,48% anak

dengan gangguan pendengaran baru dicurigai setelah berusia 1 tahun lebih dan hanya 1,6% yang terdiagnosis gangguan pendengaran pada usia dibawah 6 bulan. Insidensi ketulian pada bayi baru lahir 0,001 % sampai 0,5% dan meningkat pada bayi dengan faktor risiko mencapai 1%-5%, dimana terjadi sekitar empat sampai enam bayi pada 1000 kelahiran hidup di negara berkembang, sedangkan pada negara maju kejadiannya dua bayi 1000 kelahiran hidup, maka dari itu perkembangan pengetahuan bicara dan bahasa sangat penting bagi orang tua, apabila kemampuan anak kurang sesuai akan lebih cenderung menimbulkan kecurigaan (Kusumangi, H., & Purnami, 2020; Widuri et al., 2019)

Skrining pendengaran pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan tehnik pemeriksaan baku emas, saat ini digunakan OAE (*Otoacoustic Emission*) dan AABR (*Automated Auditory Brainstem Response*). Diagnosis awal ketulian biasanya menggunakan dua klasifikasi, yaitu *Targeted Newborn Hearing Screening* (TNHS), yaitu tes khusus untuk bayi dengan faktor risiko ketulian dan klasifikasi *Universal Newborn Hearing Screening* (UNHS) yaitu deteksi dilakukan pada semua bayi baru lahir baik berisiko maupun tidak berisiko (Muyassaroh, 2017).

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mailina (2014) pengetahuan orang tua juga penting terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia dan pendidikan. Pendidikan adalah bimbingan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal. Tak bisa dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula menerima informasi dan pengetahuan, sebaliknya jika

seseorang dengan pendidikan yang rendah maka akan menghambat perkembangan sikap terhadap penerimaan informasi dan nilai baru yang dikenalkan, begitu juga dengan usia, semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin bertambah juga penegetahuan yang didapatkan (Dharmawati & Wirata, 2016).

WHO mengemukakan angka kejadian gangguan pendengaran sebanyak 1,4 miliar (18,7%) pada tahun 2017. Perkiraan terbaru dari World Health Organization (WHO) menunjukkan sekitar 466 juta orang (6,1% populasi dunia) mengalami gangguan pendengaran pada tahun 2018, dimana 34 juta diantaranya adalah anak kecil. Mayoritas orang gangguan pendengaran tinggal di negara dengan tingkat pendapatan menengah kebawah. Sekitar 180 juta gangguan pendengaran berasal dari Asia Tenggara. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030 akan meningkat menjadi 630 juta orang dan pada tahun 2050 diperkirakan terdapat lebih dari 900 juta orang (Davis & Hoffman, 2020; Harpini, 2019).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan tahun 2013, di Indonesia terdapat 2,6% penduduk dengan gangguan pendengaran, provinsi Nusa Tenggara Timur dan Lampung sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi. Penduduk yang mengalami gangguan pendengaran sejak lahir pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia sebesar 0,7%. Dan Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2018, proporsi gangguan pendengaran sejak lahir pada anak usia 24-59 bulan di Indonesia meningkat yaitu menjadi 0,11% (Harpini, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti

tentang “Adakah Hubungan Usia dan Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Bayi Baru Lahir Di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2021”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif bersifat analitik observasional, Pendekatan *cross sectional*. Dengan Populasi orang tua yang baru melahirkan bayinya di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung. Jumlah Sampel penelitian ini sebanyak 60

Responden. Cara pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung pada bulan Januari 2021. Alat ukur/instrument berupa kuisisioner. Peneliti menggunakan kuisisioner yang sudah pernah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya, sehingga peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas lagi. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *spearman's*. Telah dilakukan Uji Laik Etik dengan nomor surat 1373/EC/KEP-UNMAL/1/2021

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	36	60.0
Tidak baik	24	40.0
Total	60	100%

Dari tabel di atas menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 orang

(60.0%) dan tidak baik sebanyak 24 orang (40.0%).

Tabel 2. Distribusi responden Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan				Total	
	Baik		Tidak Baik		n	%
	N	%	n	%		
17-25 thn	11	45.8	13	54.2	24	100.0
26-35 thn	18	64.3	10	35.7	28	100.0
36-45 thn	7	87.5	1	12.5	8	100.0
≥46 thn	0	0	0	0	0	0
Jumlah	36		24		60	100

Berdasarkan tabel menunjukkan responden yang berusia 17-25 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan yang tidak baik sebanyak 13 orang (54.2%), usia 26-35 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 18 orang

(46.7%), usia 36-45 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (87.5%) dari 8 responden dan tidak didapatkan responden yang berusia ≥ 46 tahun.

Tabel 3. Distribusi responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Pengetahuan				Total	
	Baik		Tidak Baik			
	N	%	n	%	N	%
Rendah	6	35.3	11	64.7	17	100.0
Menengah	14	66.7	7	33.3	21	100.0
Tinggi	16	72.7	6	27.3	22	100.0
Jumlah	36		24		60	100

Berdasarkan tabel menunjukkan responden yang berpendidikan rendah sebagian besar memiliki pengetahuan tidak baik sebanyak 11 orang (64.7%) dari 17 responden, berpendidikan menengah sebagian besar memiliki

pengetahuan baik sebanyak 14 orang (66.7%) dari 21 responden, dan berpendidikan tinggi sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 16 orang (72.7%) dari 22 responden.

Uji Persyaratan Analisis

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Jumlah Sampel	P Value	Signifikansi
Usia	60	0.001	Tidak Normal
Pendidikan	60	0.002	Tidak normal
Pengetahuan	60	0.000	Tidak normal

Dari hasil uji normalitas di atas terlihat bahwa usia, pendidikan dan pengetahuan memiliki $p\text{-value} < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa usia, pendidikan dan pengetahuan

berasal dari populasi yang tidak normal. Maka uji korelasi yang di gunakan adalah *korelasi Spearman's*.

Analisa Bivariat

Tabel 5. Analisa Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Spearman's rho	N	Sig	r
Usia Pengetahuan Orangtua	60	0.033	0.276

Berdasarkan tabel diperoleh hasil analisis hubungan usia dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.033$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara usia dengan pengetahuan orangtua dan juga

menampilkan nilai korelasi sebesar 0.276. Nilai ini menunjukkan korelasi antara usia dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya semakin bertambah usia seseorang dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

Tabel 6. Analisa Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung Tahun 2021

Spearman's rho	N	Sig	r
Pendidikan Pengetahuan Orangtua	60	0.023	0.292

Berdasarkan tabel diperoleh hasil analisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.023$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua dan juga menampilkan nilai korelasi

sebesar 0.292. Nilai ini menunjukkan korelasi antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut.

PEMBAHASAN

Analisa Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Dari hasil penelitian di atas diperoleh hasil analisis hubungan usia dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.033$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara usia dengan pengetahuan orangtua dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar 0.276. Nilai ini menunjukkan korelasi antara usia dengan pengetahuan orang tua bernilai positif yang artinya semakin bertambah usia seseorang dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian Mailina, (2014) diperoleh hasil ada hubungan usia dengan pengetahuan orangtua dalam deteksi dini pendengaran bayi dengan nilai $p\text{-value}=0.042$.

Menurut Dewi, (2010) semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir

dan pengetahuan yang dimiliki juga semakin baik. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang juga daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin membaik. Bertambahnya usia seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, akan tetapi pada usia tertentu atau usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat pengetahuan akan berkurang (Notoatmodjo (2014).

Dari hasil penelitian di atas responden yang memiliki pengetahuan baik berada dikelompok usia 26- 35 tahun (46.7%). Menurut notaatmodjo (2014) usia seseorang di atas 20 tahun merupakan kelompok usia dengan daya tangkap dan pola pikir yang semakin membaik dan dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang belum tinggi kedewasaannya yang berpengaruh terhadap pengetahuan.

Analisa Hubungan Pendidikan Dengan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung

Berdasarkan hasil penelitian di atas diperoleh hasil analisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan orang tua dengan diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.023$. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua dan juga menampilkan nilai korelasi sebesar 0.292. Nilai ini menunjukkan korelasi antara pendidikan dengan pengetahuan orangtua bernilai positif yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Mailina, (2014) dimana diperoleh hasil tidak ada hubungan usia dengan pengetahuan orangtua dalam deteksi dini pendengaran bayi dengan nilai $p\text{-value}=0.063$. Tetapi jika dilihat dari nilai OR sebesar 0.333 artinya responden yang mempunyai tingkat pendidikan rendah berpeluang/berisiko mempunyai pengetahuan tidak baik terhadap deteksi dini pendengaran pada bayi yang baru lahir sebesar 0.333 kali.

Tingkat pendidikan merepresentasikan tingkat kemampuan seseorang dalam memperoleh dan memahami informasi kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diasumsikan semakin baik tingkat pemahamannya terhadap informasi kesehatan yang diperolehnya. Tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang rasional dibanding dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Semakin tinggi pendidikan seseorang

akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimiliki (Mailina, 2014).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara usia dan pendidikan dengan pengetahuan orangtua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir di Rumah Sakit Mitra Husada Pringsewu Lampung.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya harap untuk menggali lebih dalam mengenai instrument dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua terhadap deteksi dini pendengaran bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, A. C., & Hoffman, H. J. (2020). Buletin Organisasi Kesehatan Dunia Gangguan pendengaran : peningkatan prevalensi dan dampak.
- Dharmawati, I. G. A. A., & Wirata, I. N. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes Sd Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi Vol.*, 4(1), 1-5.
- Harpini, A. (2019). Infodatin Tunarungu 2019. Retrieved from (p. 12). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-tunarungu-2019.pdf>.
- Hilger, P. A. (2002). Boeis Buku Ajar THT. edites by H. Effendi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG. In *Boies Buku Ajar Penyakit THT*.

- Korompis, A. M., Tumbel, R. E. C., & Mengko, S. K. (2018). Kesehatan Telinga di Sekolah Dasar Negeri 11 Manado. *E-CliniC*, 6(1). <https://doi.org/10.35790/ecl.6.1.2018.19503>
- Kusumangi, H., & Purnami, N. (2020). *Newborns Hearing Screening With Otoacoustic Emissions and. J Community Med Pub Health*, 1(1).
- Mailina, N. (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua Tentang Deteksi Dini Pendengaran Pada Bayi Baru Lahir Di Poliklinik Tht Rs Cipto Mangunkusumo Jakarta. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Jarta. Jakarta.
- Montilei, V. F., Pelealu, O. C. P., & Palandeng, O. I. (2016). Kesehatan telinga siswa di SMP Negeri 4 Pineleng. *E-CliniC*, 4(2), 4-8. <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.14393>
- Muyassaroh. (2017). Deteksi Dini Dan Habitasi Gangguan Dengar Pada Bayi Dan Anak. 4(2), 139-142.
- Notoatmodjo. (2013). Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi (Revisi). Jakarta : Rineka cipta.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka cipta.
- Sitepu, Y. Y. E., & Panggabean, E. (2019). Sitem Pakar untuk Identifikasi Penyakit Telinga dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes. *Jurnal Teknik Dan Informatika*, 6(1), 1-6.
- Snell, R. S. (2011). Anatomi Klinis Berdasarkan Sistem (A.Suwaharjo & Y.L. Antoni(eds.).EGC.
- Soepardi, E. A., Iskandar, N., Bashiruddin, J., & Restuti, R. D. (2007). Buku Ajar THT FK UI. In *Tht Ui* (Vol. 53, Issue 9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sudaryono. (2017). Metodologi Penelitian. Depok : PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Widuri, A., Susyanto, B. E., & Supriyatningsih, S. (2019). Hubungan antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Kesadaran untuk Deteksi Dini Gangguan Pendengaran pada Bayi Baru Lahir. *Mutiara Medika: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 19(1), 13-16. <https://doi.org/10.18196/mm.190122>